

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di
Provinsi Riau**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Cindy Aftasia Yusri

Nomor Mahasiswa : 15313260

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2019**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di
Provinsi Riau**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Cindy Aftasia Yusri

Nomor Mahasiswa : 15313260

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 November 2018

Penulis,



Cindy Aftasia Yusri

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau

Nama : Cindy Aftasia Yusri
Nomor Mahasiswa : 15313260
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 27 November 2018

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI
PROVINSI RIAU**

Disusun Oleh : **CINDY AFTASIA YUSRI**
Nomor Mahasiswa : **15313260**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 14 Januari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.



Penguji : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Raka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“WORK HARD IN SILENCE, LET YOUR SUCCSESS BE YOUR NOISE”

AND

“WORK UNTIL YOU NO LONGER TO INTRODUCE YOURSELF”

DIPUJI KARENA CANTIK MEMANG *MENYENANGKAN,*

TETAPI DIKAGUMI KARENA PRESTASI JAUH LEBIH

MEMBANGGAKAN.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk ibu saya tercinta,

Mami,

Terimakasih karena telah menjadi ibu sekaligus ayah bagi kami anak-anakmu, memberikan semangat, doa yang tiada hentinya, membimbing, mengarahkan dan menasehati. Terimakasih yang sebesar-besarnya karena sudah selalu pengertian, dan membebaskan anakmu untuk memilih jalannya sendiri.

dan terimakasih kepada,

Fakultas Ekonomiku, Universitas Islam Indonesia,

Karena dari kampus inilah saya banyak belajar, mendapatkan pengalaman dan mengerti bagaimana arti berjuang.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pertama – tama penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat anugerah dan karunia yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau**” tepat pada waktunya. Penelitian ini disusun guna melengkapi sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

Selanjutnya penulisan ini dapat berhasil dengan baik karena selain ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga karena adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak antara lain dari pembimbing yang selalu memberikan waktu dan petunjuk, orang tua saya yang selalu memberikan motivasi, teman – teman angkatan jurusan Ilmu Ekonomi, para dosen pengajar, serta karyawan di lingkungan jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia, atas segala bantuan, dukungan dan supportnya yang telah diberikan, maka dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus sedalam – dalamnya kepada :

1. Ibunda saya tercinta dan tersayang, yang tiada henti selalu memberikan doa dan menyemangati tanpa semangat dari mami mungkin saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Adikku Bagas Pramana Nugraha Yusri dan Bintang Arjuna Candra yang selalu menjadi pendengar yang baik dan selalu memberikan semangat.
3. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D., selaku Ketua Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Abdul Hakim, S.E. M.Ec., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Risma, sahabat sekaligus partner yang banyak mengajarkan saya untuk belajar sabar dan terus semangat mencapai yang saya inginkan. Tanpa dukungan dan juga semangat darinya mungkin saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
7. Gembul, dan Opi, yang selalu memberikan semangat tiada henti, dan juga selalu mendengarkan keluh kesah, dan mengajarkan saya untuk selalu bersyukur dalam setiap masalah yang dihadapi.
8. Monic dan Puri, sahabat yang selalu memberikan semangat untuk selesai tepat waktu.
9. Sofi dan Kak Karina, sahabat dan juga yang sama-sama merantau ke Jogja dan sama-sama pula berjuang untuk menuntut ilmu di perantauan.
10. Sahabat-sahabat kampus saya yang sama-sama berjuang dari semester 1 sampai selesai Rizka, Prima, Athiya, Titi, Afa selama saya berada di Jogjakarta mereka yang selalu membantu saya dalam hal apapun.

Terimakasih banyak teman, saya benar-benar yakin jika tanpa mereka mungkin saya tidak akan bisa menjalankan kuliah saya dengan baik.

11. Teman – teman Fakultas Ekonomi, khususnya Jurusan Ilmu Ekonmi. Dan semua pihak yang telah membantu dalam proses menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Demikian Kata Pengantar ini penulis sampaikan, semoga apa yang penulis tulis dalam Skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya sendiri maupun bagi kalangan masyarakat luas.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 27 November 2018

Penulis

Cindy Aftasia Yusri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ... Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Kemiskinan	11
2.2.2 Teori Kemiskinan.....	14

2.2.3	Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.2.4	Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.2.5	Ukuran Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2.2.6	Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Pertumbuhan Ekonomi...	21
2.2.7	Pendidikan.....	22
2.2.8	Hubungan Tingkat Kemiskinan dan Pendidikan.....	23
2.2.9	Kesehatan.....	23
2.2.10	Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Kesehatan.....	25
2.2.11	Teori Kependudukan.....	25
2.2.12	Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Jumlah Penduduk.....	26
2.3	Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1	Metode Penelitian.....	29
3.1.1	Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
3.2	Data, Variabel dan Sumber Data.....	30
3.2.1	Jenis Data.....	30
3.2.2	Variabel.....	31
3.2.3	Sumber Data.....	32
3.2.4	Metode Analisis.....	33
3.2.5	Alat Analisis Data.....	35
3.3	Estimasi Regresi Data Panel.....	36
3.3.1	Common Effect atau Pooled Least Squared (PLS).....	36
3.3.2	Fixed Effect Model (FEM).....	36
3.3.3	Random Effect Model (REM).....	37
3.4	Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel.....	37
3.4.1	Chow Test.....	38
3.4.2	Hausman Test.....	39
3.4.3	Uji Statistik (Uji T).....	39
3.4.4	Uji F.....	40

3.4.5	Koefisien Determinasi (R^2)	41
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		42
4.1	Deskripsi Data Penelitian	42
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	42
4.2.1	Jumlah Penduduk Miskin.....	42
4.2.2	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Regional	44
4.2.3	Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah	45
4.2.4	Perkembangan Angka Harapan Hidup	47
4.2.5	Perkembangan Jumlah Penduduk	49
4.3	Hasil Estimasi Regresi Data Panel	50
4.4	Pemilihan Model Data Panel	51
4.4.1	Uji Chow (Likelihood Test Ratio).....	51
4.4.2	Uji Hausman	52
4.5	Pemilihan Model Data Panel	54
4.5.1	Uji Eksistensi Model (Uji F).....	56
4.5.2	Uji Validitas Pengaruh (Uji T) Random Effect Model.....	57
4.5.3	Interpretasi R-Squared (R^2).....	59
4.6	Interpretasi Ekonomi	59
4.6.1.	Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin.....	59
4.6.2	Harapan Lama Sekolah dan Jumlah Penduduk Miskin	60
4.6.3.	Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk Miskin.....	61
4.6.4.	Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk Miskin	62
BAB V SIMPULAN DAM IMPLIKASI.....		64
5.1	Simpulan.....	64
5.2	Implikasi	65
Daftar Pustaka		66
Lampiran		68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	2
Tabel 1.2.....	3
Tabel 4.1.....	42
Tabel 4.2.....	44
Tabel 4.3.....	46
Tabel 4.4.....	47
Tabel 4.5.....	49
Tabel 4.6.....	51
Tabel 4.7.....	51
Tabel 4.8.....	53
Tabel 4.9.....	54
Tabel 4.10.....	55

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	43
Grafik 4.2	45
Grafik 4.3	46
Grafik 4.4	48
Grafik 4.5	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	68
Lampiran 2	70
Lampiran 3	70
Lampiran 4	71
Lampiran 5	72
Lampiran 6	73

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau dalam kurun waktu 2011-2016. Metode analisis yang digunakan adalah data panel dengan memperlakukan jumlah penduduk miskin sebagai variabel terikat, sedangkan pertumbuhan ekonomi, harapan lama sekolah, angka harapan hidup dan jumlah penduduk sebagai variabel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Riau selama periode 2011 sampai 2016 terus mengalami fluktuasi. Sama halnya dengan jumlah penduduk miskin yang cenderung berfluktuasi setiap tahun. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan variabel harapan lama sekolah, angka harapan hidup dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan alfa masing – masing 0,05. Untuk uji F terlihat keempat variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen (tingkat kemiskinan) pada alfa 0,05. Sedangkan nilai R^2 sebesar 64,60 persen yang artinya kemampuan model menjelaskan variabel dependen sebesar angka tersebut, sisanya sebesar 35,40 persen di jelaskan oleh variabel lain.

Kata kunci: jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, kemiskinan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang kompleks di negara maju maupun negara berkembang adalah kemiskinan. Sebagai negara berkembang, masalah kemiskinan di Indonesia menjadi perhatian yang utama. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan sebaiknya dilaksanakan secara menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat (Nasir, dkk. 2008). Meskipun pada realitanya kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sulit dicari solusinya.

Pemerintah juga telah banyak menerapkan program-program pembangunan yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan. Namun, program-program ini belum memiliki strategi dan kebijakan yang tepat karena tidak langsung berpihak pada lapisan masyarakat yang paling miskin, tetapi hal ini membuktikan bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang menyangkut kesejahteraan masyarakat.

Riau merupakan salah satu provinsi yang kaya dengan sumber daya alamnya sehingga menjadikan Riau sebagai salah satu provinsi yang kaya di Nusantara. Riau memiliki perkebunan sawit sampai dengan minyak bumi yang melimpah. Namun, meskipun Riau sudah kaya dengan sumber daya alam masih banyak masyarakat Riau yang tergolong ke dalam masyarakat miskin.

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Riau

Tahun 2010-2017

Tabel 1.1

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (persen)
2010	5.538.367	558	10.01
2011	5.726.241	472.45	8.17
2012	5.879.109	476.46	8.05
2013	6.033.268	511.47	8.42
2014	6.188.442	498.28	7.99
2015	6.344.402	531.39	8.42
2016	6.500.971	515.40	7.98
2017	6.657.911	514.62	7.78

Sumber : BPS, 2018

Dapat dilihat dari tabel 1.1, bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Riau cukup tinggi. Jumlah penduduk miskin tertinggi dari tahun 2010-2017 terjadi pada tahun 2010 dengan total penduduk miskin 558 ribu jiwa. Kemudian menurun dan kembali terjadi kenaikan penduduk miskin pada tahun 2015 dengan total jumlah penduduk miskin 531,39 ribu jiwa. Apabila dilihat secara keseluruhan, perubahan jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau bersifat fluktuatif. Karena terus mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya meskipun tidak terlalu signifikan.

Ini membuktikan bahwa pemerintah belum menangani permasalahan kemiskinan secara serius. Dengan melihat jumlah penduduk miskin dan juga persentase penduduk miskin yang cukup tinggi, dapat dinilai bahwa pengentasan kemiskinan di Provinsi Riau masih dinilai buruk.

Tabel 1.2

**Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Riau
Dalam Ribuan (Jiwa) Tahun 2011-2017**

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kuantan Singingi	31.07	31.26	34.71	33.52	34.10	31.22	31.95
Indragiri Hulu	27.51	27.68	29.60	29.40	31.63	29.73	26.42
Indragiri Hilir	52.82	53.01	54.18	53.29	56.85	56.82	55.40
Pelalawan	37.59	38.28	43.55	42.67	47.53	45.35	44.40
Siak	20.83	21.04	23.21	22.54	24.81	24.86	26.83
Kampar	61.20	61.75	68.58	67.61	72.22	67.68	66.33
Rokan Hulu	52.82	53.55	59.85	58.29	64.74	67.42	69.24
Bengkalis	34.96	35.25	40.11	38.82	40	37.49	38.19
Rokan Hilir	43.77	44.02	47.47	46.07	49.13	52.40	53.19
Kep. Meranti	63.58	63.85	64.02	61.07	61.64	56.18	53.05
Pekanbaru	32.34	32.66	32.46	32.29	33.76	32.49	33.09
Dumai	13.97	14.11	13.72	13.62	14.97	13.76	13.53

Sumber: BPS, 2018

Dapat dilihat dari tabel 1.2 bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau menyebar ke seluruh kabupaten dan hanya beberapa kota saja yang jumlah penduduk miskinnya rendah. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin paling tinggi terdapat di Kabupaten Kampar dengan total 67.61 ribu jiwa. Pada tahun 2016, jumlah penduduk miskin tertinggi masih terjadi di Kabupaten Kampar. Namun pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin tertinggi terdapat di Kabupaten Rokan Hulu dengan total 69,24 ribu jiwa.

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau dari tahun 2011-2017 mengalami fluktuasi meskipun secara keseluruhan jumlahnya menurun.

Melihat angka kemiskinan yang cukup tinggi, pemerintah harus memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau. Sehingga pemerintah dapat membuat strategi dan juga kebijakan yang tepat dan langsung pada sasaran.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau dari sisi ekonomi adalah rendahnya pendidikan yang membuat rendahnya kualitas sumber daya manusia. Karena kualitas sumber daya rendah, maka produktivitas rendah dan upahnya juga akan rendah (Kuncoro. 2006). Sebaliknya, apabila memiliki pendidikan yang tinggi, maka kualitas sumber daya akan meningkat. Sehingga produktivitas akan meningkat dan upah juga akan meningkat. Rendahnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan menjadi penyebab rendahnya produktivitas kaum miskin.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi berperan sangat penting dalam mengurangi kemiskinan di suatu wilayah termasuk Provinsi Riau. Untuk mempercepat perubahan struktur perekonomian daerah menuju perekonomian yang terus meningkat dan dinamis yang bercirikan industri yang kuat dan maju maka pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang berpotensi besar. Pertumbuhan ekonomi merupakan kekuatan utama dalam pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang lainnya, meningkatkan

pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi (Noegraha, 2004).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2011-2016”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau?
2. Bagaimana pengaruh harapan lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau?
3. Bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.
2. Menganalisis pengaruh harapan lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

3. Menganalisis pengaruh angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.
4. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebuah referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan.
2. Masukan bagi pengambil kebijakan dalam menetapkan kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan publik yang berkaitan dengan kemiskinan

1.4 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini mudah dipahami secara lebih jelas, maka penulis membagi skripsi ini dalam lima bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, penjabaran tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini membahas tentang kajian pustaka yang berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan. Bab ini juga membahas teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini akan memaparkan deskripsi dari data penelitian dan juga menyajikan hasil analisis serta pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab ini berisi tentang simpulan-simpulan yang disarikan dari bagian pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Astrini (2013) telah meneliti tentang Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel independennya adalah PDRB, angka melek huruf, dan tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda dengan hasil variabel PDRB secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Untuk variabel angka melek huruf secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Dan variabel tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Mega dan Yuliarmi (2013) telah meneliti tentang Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali pada periode tahun 2007-2011. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, dan untuk variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Variabel upah minimum berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Dan variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Yusti dan Heriqbaldi (2014) juga telah meneliti tentang Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel. Variabel APBD terhadap tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan yang berarti peningkatan alokasi belanja modal pada APBD akan mengurangi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur melalui sejumlah program mengatasi kemiskinan yang dibuat pemerintah daerah dengan menggunakan dana APBD pemerintah daerah setiap tahunnya. Variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur menunjukkan hasil negatif yang artinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menurunkan tingkat kemiskinan dan sebaliknya. Variabel tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan yang artinya jika tingkat pengangguran terbuka turun maka tingkat kemiskinan juga turun, dan sebaliknya.

Penelitian Iswara dan Indrajaya (2014) tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Perkapita, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali Tahun 2006 – 2011.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel independennya adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Perkapita, dan Tingkat Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis *time series* dengan hasil pendapatan asli daerah berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali, kemudian variabel pendapatan perkapita berpengaruh secara positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali, dan variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Hambarsari dan Inggit (2016) juga telah meneliti tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Sedangkan untuk variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan inflasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, dan variabel inflasi juga tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Dalam arti sempit, kemiskinan dapat dikatakan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Sedangkan dalam arti luas, (Chriswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan yang rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Chriswardani Suryawati, 2005). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.

- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
- b. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata. Menurut Nasikun dalam Chriswardani Suryawati (2005), beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi relitanya justru melestarikan.
- b. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani sekala besar dan berorientasi ekspor.
- c. *Population growth*, prespektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa penambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan penambahan pangan seperti deret hitung.
- d. *Resources management and the environment*, adalah unsur *miss management* sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- e. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal dilahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
- f. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.
- g. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani

dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.

- h. *Exploitatif inetrmediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir.
- i. *Internal political fragmentation and civil stratfe*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- j. *Interbational processes*, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.

2.2.2 Teori Kemiskinan

Menurut (Lincoln; 1999) ada dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu pertama dari segi penawaran (*supply*) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah akan mengakibatkan produktivitas yang rendah sehingga menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Sedangkan dari segi permintaan (*demand*), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya

terbatas, hal ini disebabkan karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

Teori pembangunan yakin masalah kemiskinan akan teratasi dengan sendirinya melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Bahkan Kuznets berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan merupakan syarat keharusan bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jadi pada awal pertumbuhan ekonomi tingkat kesenjangan ekonomi makin tinggi sampai pada tingkatan tertentu baru menurun. Teori Harrod-Domar juga menyatakan demikian, dimana untuk pertumbuhan yang tinggi diperlukan akumulasi modal (*capital*) melalui tabungan (*saving*). Komponen masyarakat yang mampu menabung adalah kelompok orang kaya, bukan dari kelompok orang miskin. Sehingga pertumbuhan ekonomi hanya dapat dimotori oleh kelompok masyarakat yang mampu memupuk modal (Todaro; 2002).

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012, 29) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke

waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penurunan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang diperlukan tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun juga yang tersebar merata ke semua lapisan masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan pendistribusian yang merata ke seluruh lapisan dan hanya terpusat pada satu lapisan masyarakat saja dapat menimbulkan ketimpangan, dan pada akhirnya bermuara pada kemiskinan (Boediono, 1982:12).

2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan Ekonomi Michael Todaro (2006: 125) mengklasifikasikan teori-teori pertumbuhan ekonomi dalam empat pendekatan, antara lain teori pertumbuhan linier (*linier stages of growth*), teori pertumbuhan struktural, teori revolusi ketergantungan internasional (*dependensia*), dan teori neo-klasik.

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Linier

a. Teori Adam Smith: Teori Pertumbuhan

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan, yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan yang terakhir masa perindustrian. Dari tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanah memegang peranan yang penting dalam pertumbuhan. Dalam teori ini, Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input dalam proses produksi. Pembagian kerja merupakan hal utama dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Spesialisasi yang dilakukan oleh tiap-tiap pelaku ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong, yaitu peningkatan keterampilan kerja dan penemuan mesin-mesin yang dapat menghemat tenaga. Menurut Adam Smith proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal-hal tersebut yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat.

b. Teori Rostow: Tahap-Tahap Pertumbuhan

W.W. Rostow menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahapan, antara lain

masyarakat tradisional, prasyarat lepas landas, tahap lepas landas, tahap gerak menuju kematangan, dan tahap konsumsi masa tinggi. Menurut Rostow, setiap negara berada dalam salah satu dari tahap-tahap tersebut. Tahap-tahap pertumbuhan ini sebenarnya berpangkal pada keadaan-keadaan dinamis dari permintaan, penawaran, dan pola produksinya.

Tahap-tahap pertumbuhan ini tidak dapat dipisahkan dari adanya kekuatan permintaan dikarenakan tahap-tahap perkembangan yang pesat dalam sektor tertentu tidak hanya tercermin dari segi produksi saja, tetapi juga dari harga dan pendapatan yang tinggi. Sektor-sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat teknologi dan kemauan para pengusaha untuk berinovasi, tetapi juga oleh kekuatan permintaan dalam hubungannya dengan harga.

Menurut teori neo-klasik, rasio modal tenaga kerja yang rendah pada negara-negara berkembang menjanjikan tingkat pengembalian investasi yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, reformasi pasar bebas akan memicu investasi yang lebih tinggi, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar kehidupan. Namun kenyataannya, banyak negara berkembang yang tidak tumbuh atau hanya tumbuh sedikit dan gagal menarik investasi

asing. Perilaku tersebut memicu lahirnya konsep teori pertumbuhan endogen.

Pengembangan teori pertumbuhan endogen berawal dari adanya penolakan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa teknologi yang memberi sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi bersifat eksogen. Dalam teori ini, teknologi dapat dipengaruhi sehingga akan bersifat endogen. Teori ini menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut. (1) adanya eksternalitas dalam perekonomian, dan (2) *imperfect market* dalam produksi *intermediate input*.

Menurut teori pertumbuhan endogen, sumber-sumber pertumbuhan disebabkan adanya peningkatan akumulasi modal dalam arti yang luas. Modal dalam teori ini tidak hanya modal fisik tetapi juga yang bersifat non-fisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adanya penemuan baru berawal dari proses *learning by doing*. Proses ini dapat memunculkan penemuan-penemuan baru yang meningkatkan efisiensi produksi sehingga akan meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, kualitas sumberdaya manusia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.5 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertambahan yang sebenarnya atas barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlu dihitung pendapatan nasional riil, yaitu Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto.

a. Produk Domestik Bruto

Bagi negara-negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan suatu konsep yang paling penting jika dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Dalam suatu perekonomian, barang dan jasa yang diproduksi bukan hanya dihasilkan oleh perusahaan milik warga negara tersebut melainkan juga perusahaan milik warga negara lain. Pada umumnya, hasil produksi nasional juga berasal dari faktor-faktor produksi luar negeri. Output yang dihasilkan merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, nilai produksi yang disumbangkan perlu dihitung dalam pendapatan nasional.

b. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk. Hal ini disebabkan perhitungan PDRB yang lebih menyempit dari perhitungan PDB. PDRB hanya mengukur pertumbuhan perekonomian dilingkup wilayah, pada umumnya wilayah provinsi atau kabupaten. Teori ekonomi telah menemukan bahwa kemauan seseorang untuk bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat upah yang tersedia. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat upah, semakin tinggi kemauan seseorang untuk bekerja. Sementara itu, kemampuan bekerja seseorang dipengaruhi oleh kesehatan, kecakapan, keterampilan, dan keahliannya. Lebih jauh lagi, tingkat kecakapan, keterampilan, dan keahlian seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan baik formal maupun non-formal seperti latihan-latihan kerja.

2.2.6 Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Dengan syarat hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan

masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Penelitian yang dilakukan Girsang (2015), menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Artinya, kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini dapat menunjukkan bahwa mempercepat pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

2.2.7 Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.2.8 Hubungan Tingkat Kemiskinan dan Pendidikan

Pendidikan dapat memberikan kemampuan kepada manusia sebagai sumber daya untuk berkembang melalui penguasaan ilmu maupun keterampilan sehingga keterkaitan antara pendidikan dan juga kemiskinan sangat besar. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa. Sari dan Darussamin (2016), di dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan salah satu indikator penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

2.2.9 Kesehatan

Pentingnya kesehatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat menjadi inti dari kesejahteraan masyarakat, salah satu indikator untuk melihat kesehatan di suatu wilayah yaitu

dengan angka harapan hidup di suatu wilayah tersebut. Menurut WHO (dalam Todaro,2004:440) sehat itu meliputi sebuah kondisi kesejahteraan fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan fisik. Seseorang yang dalam keadaan sehat jasmani dan rohani akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan yang relatif lebih tinggi. Menurut Sukirno (dalam Wahyuni,2012:34) tolak ukur kesehatan yang berhubungan dengan status kesehatan baik perorangan maupun masyarakat disuatu daerah dapat dilihat dari:

- a. Angka kelahiran dan angka kematian
- b. Angka kesakitan
- c. Angka harapan hidup
- d. Angka yang menyangkut proses persalinan

Jadi perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan produktifitas mereka terutama yang bekerja. Hal ini disebabkan karena meningkatnya efisiensi kerja dimana kemampuan fisik dan mental mereka lebih baik sehingga hasil yang mereka terima akan lebih besar. Hal ini tentunya juga sangat berpengaruh baik pada perbaikan kesejahteraan masyarakat yang nantinya tercermin dengan berkurangnya jumlah penduduk miskin didaerah tersebut.

2.2.10 Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Kesehatan

Negara-negara yang mempunyai tingkat kesehatan yang baik, setiap individunya memiliki rata-rata hidup lebih lama, sehingga secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Yang selanjutnya akan berdampak langsung pada produktivitas individunya sehingga akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

Niswati (2014), di dalam penelitiannya menemukan bahwa kesehatan yang diukur dengan indikator Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan kesehatan dapat mempengaruhi jumlah penduduk miskin.

2.2.11 Teori Kependudukan

Tesis yang paling mendasar dari Malthus adalah bahwa jumlah *“penduduk cenderung meningkat lebih cepat dari persediaan bahan makanan”*. Sebuah isu yang sebenarnya juga pernah dikemukakan oleh ahli yang lain seperti Adam Smith dan Benjamin Franklin. Dari tesisnya dapat disimpulkan bahwa: *“Penduduk tumbuh bagaikan deret ukur dan persediaan bahan makanan tumbuh bagaikan deret hitung. Akibatnya sumber daya bumi tidak mampu mengimbangi kebutuhan manusia yang terus bertambah dengan cepat. Hal itulah yang menimbulkan kemiskinan dan kesengsaraan”*.

Menurut Smith, penduduk meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi daripada tingkat upah subsistensi, yaitu tingkat upah

yang hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup. Jika tingkat upah lebih tinggi dari pada tingkat upah subsistensi maka banyak penduduk melaksanakan perkawinan relatif muda sehingga jumlah kelahiran meningkat dan akhirnya jumlah penduduk bertambah.

2.2.12 Hubungan Tingkat Kemiskinan Dengan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong ataupun faktor penghambat dalam pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran (Sukirno, 1997).

Jumlah penduduk tentu berkaitan dengan kemiskinan, karena jumlah penduduk yang besar akan dapat memperparah tingkat kemiskinan. Seperti pada saat ini, di kebanyakan negara dengan jumlah penduduk yang besar tingkat kemiskinannya juga lebih besar jika dibandingkan dengan negara yang jumlah penduduknya sedikit. Banyak teori dan pendapat para ahli yang meyakini adanya hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan. Salah satunya adalah Thomas Robert Malthus. Malthus meyakini jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka

suatu saat nanti sumber daya alam akan habis. Sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan dan berbagai macam penderitaan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2014), menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut membuktikan bahwa jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya untuk mengendalikan jumlah penduduk, seperti dengan melakukan program Keluarga Berencana (KB).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalahh dugaan atau suatu kesimpulan awal dimana masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui analisis dan pengujian data (empiris). Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2011-2016.
2. Diduga variabel harapan lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2011-2016.
3. Diduga variabel angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2011-2016.

4. Diduga variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2011-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2010) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Riau pada tahun 2011-2016.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012) Metode penentuan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau selama periode pengamatan 2011-2016.
2. Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau mempublikasikan data yang lengkap yaitu data Pertumbuhan Ekonomi, Harapan Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk.

Berdasarkan kriteria di atas maka sampel dalam penelitian ini terdiri dari Kab. Kuantan Singingi, Kab. Indragiri Hulu, Kab. Indragiri Hilir, Kab. Pelalawan, Kab. Siak, Kab. Kampar, Kab. Rokan Hulu, Kab. Bengkalis, Kab. Rokan Hilir, Kep. Meranti, Kota Pekanbaru, dan Kota Dumai.

3.2 Data, Variabel dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time *series*. Data sekunder adalah data yang memiliki hubungan dengan topik penelitian yang dilakukan dengan cara observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2002) melainkan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, harapan lama sekolah, angka harapan hidup dan jumlah penduduk di Provinsi Riau yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.

3.2.2 Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah pendudukmiskin. Menurut BPS Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan pada masing-masing kabupaten/ kota di Provinsi Riau tahun 2011-2016 yang diukur dalam satuan jiwa pertahun. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi regional didefinisikan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan per kabupaten/kota di Provinsi Riau 2011-2016.

2. Harapan Lama Sekolah

Pendidikan dinyatakan sebagai harapan lama sekolah masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2011-2016. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang (BPS, 2018).

3. Angka Harapan Hidup

Kesehatan dinyatakan sebagai angka harapan hidup masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Riau. Angka Harapan hidup

adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang ditempuh oleh seseorang selama hidup (Marhaeni, Yati, & M, 2008).

4. Jumlah Penduduk di Provinsi Riau

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2018).

3.2.3 Sumber Data

Data sekunder diperoleh secara langsung melalui Badan Pusat Statistik (BPS), diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Data jumlah penduduk miskin setiap kabupaten/ kota di Provinsi Riau selama tahun 2011-2016 dinyatakan dalam satuan ribu jiwa, diperoleh dari BPS Provinsi Riau.
- b. Data Pertumbuhan Ekonomi Regional merupakan perubahan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) setiap kabupaten/ kota di Provinsi Riau selama tahun 2011-2016 dinyatakan dalam satuan persen, data diperoleh dari BPS Provinsi Riau.
- c. Data harapan lama sekolah setiap kabupaten/ kota di Provinsi Riau selama tahun 2011-2016 dinyatakan dalam satuan tahun, diperoleh dari BPS Provinsi Riau.

- d. Data angka harapan hidup setiap kabupaten/ kota di Provinsi Riau selama tahun 2011-2016 dinyatakan dalam satuan ribu jiwa, diperoleh dari BPS Provinsi Riau.
- e. Data jumlah penduduk setiap kabupaten/ kota di Provinsi Riau selama tahun 2011-2016 dinyatakan dalam satuan ribu jiwa, diperoleh dari BPS Provinsi Riau.

3.2.4 Metode Analisis

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Harapan Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan adalah regresi data panel. Aplikasi pengolahan dalam penelitian ini menggunakan program Eviews.

Juanda dan Junaidi (2012) menyebutkan bahwa data panel merupakan gabungan antara deret waktu (*time series*) dengan deret kerat lintang (*cross section*), yang berarti data yang diperoleh dari data cross section yang diobservasi berulang pada unit objek yang sama pada waktu yang berbeda.

Data panel adalah kombinasi antara data runtut waktu, yang unit analisisnya memiliki observasi temporal biasa, dengan menggunakan data silang tempat, yang memiliki observasi-observasi pada suatu unit analisis pada titik waktu tertentu, (Kuncoro, 2011).

Regresi panel merupakan sekumpulan teknik untuk memodelkan pengaruh perubahan penjelas terhadap perubahan respon pada data panel. Ada beberapa model regresi panel, salah satunya adalah model dengan slope konstan dan intercept bervariasi. Model regresi panel yang hanya dipengaruhi oleh salah satu unit saja (unit cross-sectional atau unit waktu) disebut model komponen satu arah, sedangkan model regresi panel yang dipengaruhi oleh kedua unit (unit cross-sectional dan unit waktu) yang disebut model komponen dua arah. Secara umum terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam menduga model dari data panel yaitu model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dan model dengan pengaruh individu (*fixed effect* dan *random effect*). (Gujarati, 2012) berpendapat bahwa kelebihan penggunaan data panel dari *cross section* atau *time series* adalah :

1. Panel data terkait pada individu, perusahaan, wilayah, negara dan lain-lain, dari waktu ke waktu, terdapat batas heterogenitas dalam setiap unitnya. Maka digunakan teknik estimasi panel yang dapat mengatasi heterogenitas tersebut secara eksplisit dengan memberikan variabel spesifik subjek.
2. Kombinasi antar observasi *time series* dan *cross section*, data panel dapat memberikan lebih data yang informatif, bervariasi dan kolinieritas yang lebih kecil diantara variabel-variabel serta lebih efisien dan banyak *degree of freedom*.

3. Data panel lebih cocok dalam mempelajari dinamika suatu perubahan karena observasi *cross section* yang berulang-ulang.
4. Penggunaan data panel yang paling baik adalah mendeteksi dan mengukur dampak yang sederhana tapi tidak dapat dilihat pada *cross section* murni atau *time series* yang murni.
5. Data panel dapat berguna untuk mempermudah dan mempelajari model perilaku yang rumit.
6. Dengan membuat data menjadi berjumlah ribuan unit.

3.2.5 Alat Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebuah *software* yaitu Eviews 9, Eviews merupakan program atau *software* yang dapat digunakan untuk mengolah data statistik dan data ekonometri. Program ini tersedia dalam versi MS Windows dan Macintosh, adapun model yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)

X1 : Pertumbuhan ekonomi (%)

X2 : Harapan lama sekolah (tahun)

X3 : Angka harapan hidup (tahun)

X4 : Jumlah penduduk (ribu jiwa)

β_0 : Intercep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefesian regresi variabel independen

e : komponen error

3.3 Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian hipotesis estimasi dalam penelitian ini meliputi pengujian secara Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect :

3.3.1 Common Effect atau Pooled Least Squared (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

3.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar kabupaten. Namun demikian sloponya sama antar kabupaten. Model estimasi ini sering

juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3.3.3 Random Effect Model (REM)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing kabupaten. Keuntungan menggunakan model Random Effect yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS).

3.4 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu dapat digunakan chow test dan hausman test. Dimana chow test digunakan untuk menguji kesesuaian data yang didapat dari pooled least square dan data yang didapatkan dari metode fixed effect. Kemudian dilakukan hausman test untuk dipilih model yang paling tepat yang diperoleh dari hasil chow test dan metode random effect.

3.4.1 Chow Test

Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H0 : Common Effect Model atau pooled OLS

H1 : Fixed Effect Model

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar ($>$) dari F tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F table maka H0 diterima dan model yang digunakan adalah Common Effect Model (Widarjono,2009). Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus (Baltagi,2005):

Keterangan:

SSE1 : Sum Square Error dari model Common Effect

SSE2 : Sum Square Error dari model Fixed Effect

n : Jumlah perusahaan (cross section)

nt : Jumlah cross section x jumlah time series

k : Jumlah variabel independent

3.4.2 Hausman Test

Pengujian ini membandingkan model fixed effect dengan random effect dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Hausman test menggunakan program yang serupa dengan Chow test yaitu program Eviews. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

H0 : Model Random Effect

H1 : Model Fixed Effect

H0 ditolak jika P-value lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H0 diterima jika P-value lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

3.4.3 Uji Statistik (Uji T)

Uji T pada dasarnya dilakukan untuk melihat apakah nilai rata-rata suatu distribusi nilai (kelompok) berbeda secara nyata (signifikan) terhadap nilai rata-rata dari distribusi nilai (kelompok) lainnya. Uji T ini juga dapat melihat dua nilai beda koefisien nilai korelasi. Untuk melakukan Uji T maka dapat digunakan dengan rumus berikut:

$$t = \beta_n / S_{\beta_n}$$

Keterangan :

t : mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df).

β_n : koefisien regresi masing-masing variabel.

$S\beta_n$: standar error masing-masing variabel.

Dasar Pengambilan Keputusan:

Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau T hitung $<$ T tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau T hitung $>$ T tabel berarti hipotesa terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial.

3.4.4 Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2011). Menurut Utomo (2013) langkah-langkah ringkas uji statistik F adalah sebagai berikut:

a) Formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$; model yang dipakai tidak eksis

$H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_n \neq 0$; model yang dipakai eksis

b) Menentukan tingkat signifikansi (α)

c) Kriteria Pengujian

H_0 ditolak jika signifikansi statistik $F < \alpha$

H_0 diterima jika signifikansi statistik $F > \alpha$

d) Kesimpulan

Jika nilai F probabilitas $> \alpha$, maka H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dan apabila nilai F probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model (Kuncoro, 2011). Dengan kata lain koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan suatu model (goodness of fit). Nilai R^2 yang sempurna adalah 1, yaitu apabila gambaran keseluruhan variasi variabel dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen dalam model, sehingga kesimpulannya adalah:

a. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat lemah. Nilai R^2 mendekati satu, berarti kemampuan variabel independen dalam model mampu menjelaskan hampir semua variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Bab ini membahas hasil analisis data yang menjadi tujuan dalam penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, pada bagian ini pembahasan hasil penelitian terdiri dari dua bagian yaitu pembahasan tentang deskripsi dan pembahasan hasil estimasi data panel tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2011-2016.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

4.2.1 Jumlah Penduduk Miskin

Berikut ini merupakan perkembangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau selama kurun waktu tahun 2011-2016.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2008-2016 (Ribuan Jiwa)

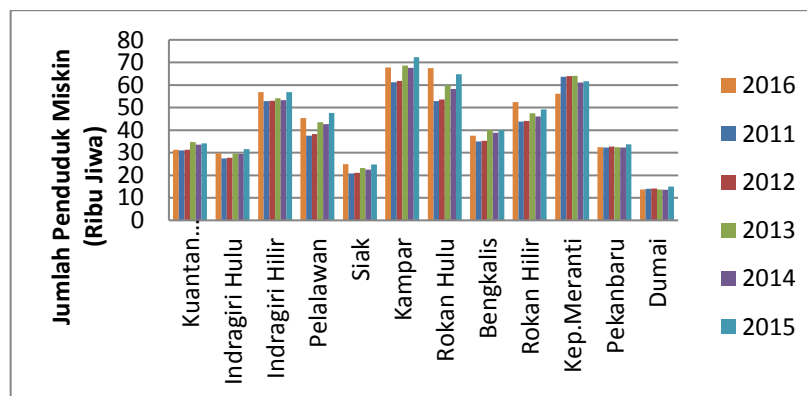
Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kuantan Singingi	31.07	31.26	34.71	33.52	34.10	31.22
Indragiri Hulu	27.51	27.68	29.60	29.40	31.63	29.73
Indragiri Hilir	52.82	53.01	54.18	53.29	56.85	56.82
Pelalawan	37.59	38.28	43.55	42.67	47.53	45.35
Siak	20.83	21.04	23.21	22.54	24.81	24.86
Kampar	61.20	61.75	68.58	67.61	72.22	67.68
Rokan Hulu	52.82	53.55	59.85	58.29	64.74	67.42
Bengkalis	34.96	35.25	40.11	38.82	40	37.49

Rokan Hilir	43.77	44.02	47.47	46.07	49.13	52.40
Kep. Meranti	63.58	63.85	64.02	61.07	61.64	56.18
Pekanbaru	32.34	32.66	32.46	32.29	33.76	32.49
Dumai	13.97	14.11	13.72	13.62	14.97	13.76

Sumber: BPS,2018

Grafik 4.1

**Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Riau Tahun 2008-2016 (Ribu Jiwa)**



Berdasarkan grafik 4.1 menunjukkan perkembangan jumlah penduduk miskin 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau pada tahun 2011-2016 yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin paling banyak adalah kabupaten Kampar yaitu sebesar 67.680 ribu jiwa, kemudian diikuti kabupaten Rokan Hulu pada urutan kedua sebesar 67.420 ribu jiwa, dan urutan ketiga yaitu kabupaten Indragiri Hilir sebesar 56.820 ribu jiwa. Sedangkan kabupaten dengan jumlah penduduk miskin paling sedikit terdapat di kota Dumai sebesar 13.760 ribu jiwa dan diikuti kabupaten Siak sebesar 24.860 ribu jiwa.

4.2.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Regional

Berikut ini merupakan data perkembangan pertumbuhan ekonomi regional atas dasar harga konstan (ADHK) di Provinsi Riau selama kurun waktu 2011-2016.

Tabel 4.2

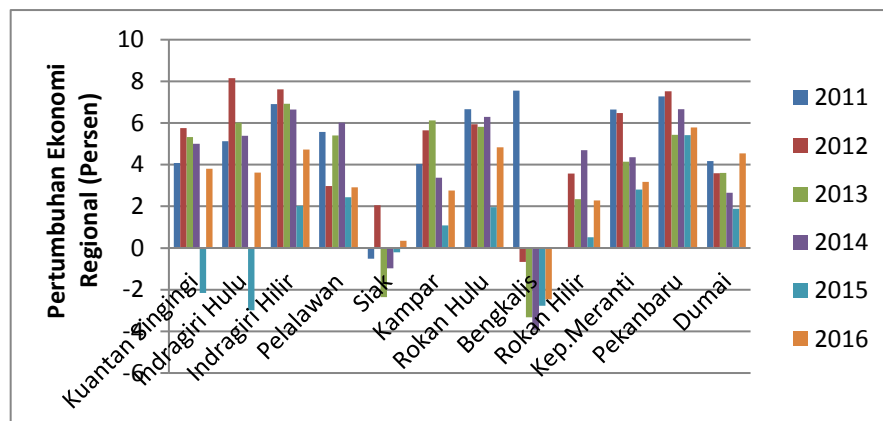
**Pertumbuhan Ekonomi Regional Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Riau Tahun 2011-2016 (Persen)**

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kuantan Singingi	4.08	5.76	5.33	5.01	-2.16	3.81
Indragiri Hulu	5.12	8,15	6.02	5.38	-2.98	3.62
Indragiri Hilir	6.91	7.61	6.92	6.65	2.02	4.73
Pelalawan	5.57	2.97	5.41	6.02	2.43	2.91
Siak	-0.52	2.05	-2.36	-0.97	-0.21	0.35
Kampar	4.03	5.65	6.12	3.37	1.08	2.76
Rokan Hulu	6.66	5.94	5.81	6.30	1.96	4.83
Bengkalis	7.56	-0.66	-3.32	-3.93	-2.78	-2.47
Rokan Hilir	-0.01	3.58	2.35	4.70	0.52	2.28
Kep. Meranti	6.65	6.48	4.15	4.35	2.81	3.17
Pekanbaru	7.27	7.53	5.44	6.67	5.42	5.79
Dumai	4.18	3.59	3.61	2.65	1.89	4.54

Sumber: BPS,2018

Grafik 4.2

**Pertumbuhan Ekonomi Regional Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Riau Tahun 2011-2016 (Persen)**



Pada grafik 4.2 menunjukkan nilai Pertumbuhan Ekonomi Regional kabupaten/kota Provinsi Riau selama tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi yang sangat signifikan. Ini bisa di pengaruhi oleh penerimaan PDRB pertahun yang terus mengalami kenaikan dan juga penurunan. Pada tahun 2016 nilai pertumbuhan ekonomi regional tertinggi dimiliki oleh Kota Pekanbaru yaitu sebesar 5,79%. Kemudian Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 4,73%, lalu kota Dumai sebesar 4,54%. Sedangkan kabupaten dengan nilai pertumbuhan ekonomi terendah yakni Kabupaten Bengkalis dengan pertumbuhan ekonomi regional sebesar -2,47, diikuti Kabupaten Siak sebesar 0,35%.

4.2.3 Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah

Berikut ini merupakan perkembangan angka harapan lama sekolah di Provinsi Riau selama kurun waktu tahun 2011-2016.

Tabel 4.3

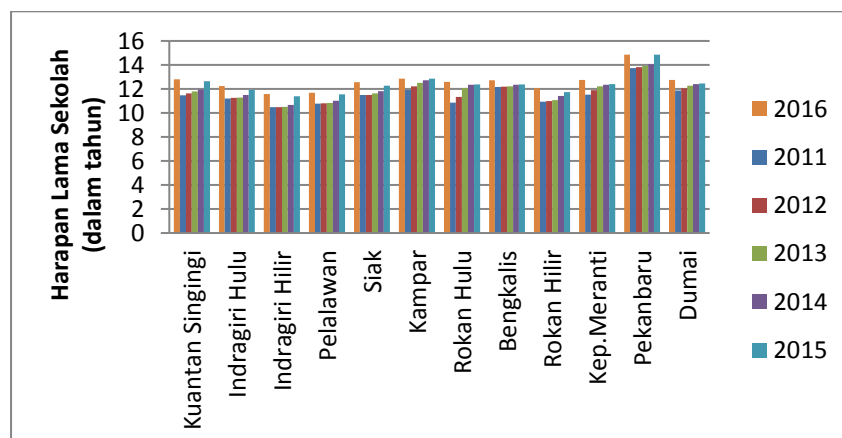
**Angka Harapan Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Riau Tahun 2011-2016 (Tahun)**

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kuantan Singingi	11.47	11.63	11.79	11.96	12.64	12.81
Indragiri Hulu	11.20	11.25	11.29	11.51	11.92	12.24
Indragiri Hilir	10.49	10.49	10.50	10.67	11.38	11.58
Pelalawan	10.78	10.81	10.84	11.02	11.56	11.68
Siak	11.49	11.50	11.64	11.81	12.26	12.56
Kampar	11.93	12.22	12.51	12.72	12.86	12.87
Rokan Hulu	10.87	11.35	12.09	12.36	12.39	12.59
Bengkalis	12.16	12.19	12.22	12.35	12.39	12.72
Rokan Hilir	10.94	11.00	11.06	11.42	11.75	12.06
Kep. Meranti	11.53	11.89	12.23	12.34	12.41	12.74
Pekanbaru	13.74	13.83	13.93	14.07	14.86	14.87
Dumai	11.87	12.07	12.27	12.40	12.46	12.75

Sumber: BPS,2018

Grafik 4.3

**Angka Harapan Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Riau Tahun 2011-2016 (Tahun)**



Berdasarkan grafik 4.3 menunjukkan perkembangan angka harapan sekolah 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau pada tahun 2011-2016 mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahun 2016 angka harapan lama sekolah tertinggi adalah Kota Pekanbaru yaitu sebesar 14.87 tahun, kemudian diikuti kabupaten Kampar pada urutan kedua sebesar 12.87 tahun, dan urutan ketiga yaitu Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 12.81 tahun. Sedangkan kabupaten dengan angka harapan lama sekolah terendah yaitu di Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 11.58 tahun dan diikuti Kabupaten Pelalawan sebesar 11.68 tahun.

4.2.4 Perkembangan Angka Harapan Hidup

Berikut ini merupakan perkembangan angka harapan hidup di Provinsi selama kurun waktu tahun 2011-2016.

Tabel 4.4

Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2011-2016 (Tahun)

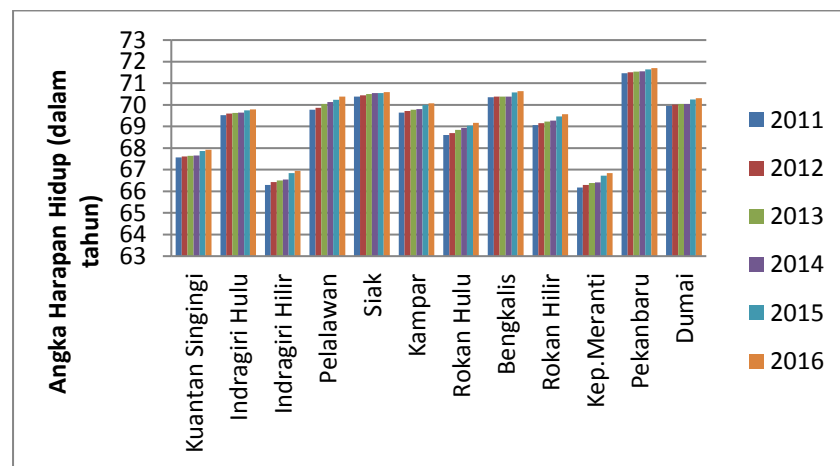
Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kuantan Singingi	67.57	67.61	67.64	67.66	67.86	67.92
Indragiri Hulu	69.53	69.60	69.63	69.64	69.74	69.79
Indragiri Hilir	66.30	66.43	66.50	66.54	66.84	66.95
Pelalawan	69.78	69.86	70.04	70.13	70.23	70.39
Siak	70.39	70.45	70.51	70.54	70.54	70.59
Kampar	69.65	69.72	69.77	69.80	70.00	70.08
Rokan Hulu	68.60	68.70	68.85	68.93	69.03	69.17
Bengkalis	70.36	70.38	70.38	70.38	70.58	70.63
Rokan Hilir	69.07	69.16	69.23	69.27	69.47	69.57
Kep. Meranti	66.17	66.29	66.38	66.42	66.72	66.85

Sumber: BPS, 2018

Pekanbaru	71.46	71.51	71.54	71.55	71.65	71.70
Dumai	69.95	70.02	70.04	70.05	70.25	70.31

Grafik 4.4

**Angka Harapan Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Riau Tahun 2011-2016 (Tahun)**



Grafik 4.4 menunjukkan perkembangan angka harapan hidup 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau pada tahun 2011-2016 yang mengalami perkembangan signifikan. Pada tahun 2016 angka harapan hidup tertinggi adalah Kota Pekanbaru yaitu sebesar 71.70 tahun, kemudian diikuti Kabupaten Bengkalis pada urutan kedua sebesar 70.63 tahun, dan urutan ketiga yaitu Kabupaten Siak sebesar 70.59 tahun. Sedangkan kabupaten dengan angka harapan hidup terendah terdapat di Kepulauan Meranti sebesar 66.85 tahun dan diikuti Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 66.95 tahun.

4.2.5 Perkembangan Jumlah Penduduk

Berikut ini merupakan perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Riau selama kurun waktu tahun 2011-2016.

Tabel 4.5

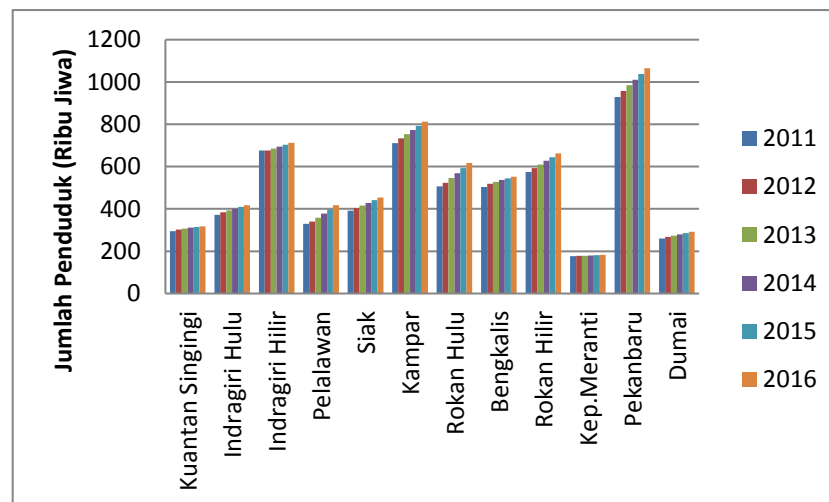
**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota
Di Provinsi Riau Tahun 2011-2016 (Ribuan Jiwa)**

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kuantan Singingi	294.4	302.6	306.7	310.6	314.2	317.9
Indragiri Hulu	372.0	383.8	392.3	400.9	409.4	417.7
Indragiri Hilir	675.8	676.4	685.5	694.6	703.7	713.0
Pelalawan	329.5	339.8	358.2	377.2	396.9	417.4
Siak	391.7	404.0	416.2	428.4	440.8	453.0
Kampar	711.2	733.5	753.3	773.1	793.0	812.7
Rokan Hulu	507.0	523.0	545.4	568.5	592.2	616.4
Bengkalis	503.6	519.3	527.9	536.1	543.9	551.6
Rokan Hilir	574.4	592.4	609.7	627.2	644.6	662.2
Kep. Meranti	177.0	177.5	178.8	179.8	181.0	182.1
Pekanbaru	929.2	958.3	984.6	1011.1	1038.1	1064.5
Dumai	259.9	268.0	274.0	280.1	285.9	291.9

Sumber: BPS, 2018

Grafik 4.5

**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota
Di Provinsi Riau Tahun 2011-2016 (Ribu Jiwa)**



Grafik 4.5 menunjukkan perkembangan jumlah penduduk 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau pada tahun 2011-2016 yang mengalami kenaikan signifikan. Pada tahun 2016 jumlah penduduk paling banyak adalah Kota Pekanbaru yaitu sebesar 1064.5 ribu jiwa, kemudian diikuti kabupaten Kampar pada urutan kedua sebesar 812.7 ribu jiwa, dan urutan ketiga yaitu kabupaten Indragiri Hilir sebesar 713.0 ribu jiwa. Sedangkan kabupaten dengan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kepulauan Meranti sebesar 182.1 ribu jiwa dan diikuti Kota Dumai sebesar 291.9 ribu jiwa.

4.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Hasil estimasi regresi data panel dengan tiga metode yaitu Pooled Ordinary Least Square, Fixed Effect Model, Random Effect Model dapat dilihat pada berikut:

Tabel 4.6

Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Model		
	PLS	FEM	REM
C	536.6397	725.6654	700.1808
PE	-0.116804	-0.167785	-0.166224
HLS	0.591076	5.039733	4.972265
AHH	-7.476828	-10.96105	-10.57287
JP	3.32E-05	3.09E-05	2.98E-05
F.Statistic	13.24043	126.3827	30.56838
R2	0.441488	0.971308	0.646015
Prob. F Stat	0	0	0

Sumber: Olah Data Panel Menggunakan Eviews 9

4.4 Pemilihan Model Data Panel

Untuk memilih model yang terbaik antara metode Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect menggunakan uji Chow dan uji Hausman.

4.4.1 Uji Chow (Likelihood Test Ratio)

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model FEM lebih baik dibandingkan dengan model PLS. Hasil pengolahan uji chow dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Data Panel dengan Menggunakan Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	94.006350	(11,56)	0.0000

Cross-section Chi-square	213.742466	11	0.0000
--------------------------	------------	----	--------

Sumber: Output Data Panel Menggunakan Eviews

a. Formulasi hipotesis

H₀ : model Pooled Least Square/PLS

H_A: model Fixed Effect Method/FEM

b. Menentukan tingkat signifikansi

$\alpha = 0,05$

c. Menentukan kriteria pengujian

H₀ diterima bila p-value > 0,05

H_A diterima bila p-value < 0,05

d. Simpulan

Nilai p-value atau probabilitas F test sebesar $0.0000 < 0.05$ dan Chi-Square sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga H₀ ditolak maka model mengikuti Fixed Effect.

4.4.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model FEM lebih baik daripada model REM. Hasil pengolahan uji hausman dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8

Hasil Estimasi Data Panel Menggunakan Uji Hausman

Chi-Sq.			
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.639690	4	0.8016

Sumber: Output Data Panel Menggunakan Eviews 9

a. Formulasi hipotesis

H₀ : model Random Effect Method/REM

H_A : model Fixed Effect Method/FEM

b. Menentukan tingkat signifikansi

$\alpha = 0,05$

c. Menentukan kriteria pengujian

H₀ diterima bila p-value $> \alpha$

H_A diterima bila p-value $< \alpha$

d. Simpulan

Nilai p-value atau probabilitas dari chi-Square statistic atau Cross Section random sebesar $0.8016 > 0.05$, maka gagal menolak H_0 maka model yang digunakan adalah Random Effect Method. Berdasarkan hasil estimasi data panel untuk memilih model yang terbaik dengan uji chow dan uji hausman, maka terpilih model yang terbaik yaitu Random Effect Method.

4.5 Pemilihan Model Data Panel

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, maka model terbaik yang di pilih ialah model *random effect*, jadi hasil regresi akan di estimasi dengan beberapa uji adalah sebagai berikut uji kebaikan garis regresi (R^2), uji kelayakan model (Uji F), dan (uji T). Hasil estimasi metode Random Effect dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9

Hasil Regresi Random Effect Method

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	700.1808	86.28262	8.114969	0.0000
PE?	-0.166224	0.187810	-0.885065	0.3793
HLS?	4.972265	1.045412	4.756273	0.0000
AHH?	-10.57287	1.241134	-8.518720	0.0000
JP?	2.98E-05	6.34E-06	4.698948	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.646015	Mean dependent var	3.619691	
Adjusted R-squared	0.624882	S.D. dependent var	4.856338	
S.E. of regression	2.974358	Sum squared resid	592.7358	
F-statistic	30.56838	Durbin-Watson stat	1.176423	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$KMit = 700.1808 - 0.166224PEit + 4.972265IHLSit - 10.57287AHHit + 2.98E-05JPit$$

R² = 0.646015 F-statistic 30.56838 Prob(F-statistic) 0.000000

* signifikan pada $\alpha = 0.05$

Tabel 4.10

Konstanta Wilayah Provinsi Riau

No.	Kabupaten	Konstanta
1.	Kuantan Singingi	-19.98388
2.	Indragiri Hulu	-3.070988
3.	Indragiri Hilir	-15.24231
4.	Pelalawan	17.46041
5.	Siak	-3.538351
6.	Kampar	20.21738
7.	Rokan Hulu	12.27960
8.	Bengkalis	5.119642
9.	Rokan Hilir	4.974134
10.	Kep. Meranti	2.204257
11.	Pekanbaru	-6.555521
12.	Dumai	-13.86437

Sumber: BPS diolah menggunakan Eviews9

Dari hasil analisis pada tabel 4.9 diperoleh bahwa secara umum variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau dengan koefisien regresi sebesar -0.166224. Variabel harapan lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau dengan koefisien regresi sebesar 4.972265 artinya bahwa kenaikan variabel harapan lama sekolah sebesar 1 tahun akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 4,97 ribu jiwa. Variabel angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau dengan koefisien regresi sebesar -10.57287. Artinya apabila variabel angka harapan hidup naik sebesar

1 satuan atau 1 tahun maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar sebesar 10.57287 ribu jiwa. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau dengan koefisien regresi sebesar 2.98E-05. Artinya apabila variabel jumlah penduduk naik 1 satuan atau 1 ribu jiwa maka akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 290 jiwa.

Dari tabel 4.10 juga memperlihatkan variasi konstanta dari masing-masing daerah. Hal ini memperlihatkan dalam setiap daerah mengalami perubahan struktur regresi. Pada kabupaten/Kota Kampar terlihat bahwa konstanta regresi kemiskinan adalah yang tertinggi, yakni 20.21738 artinya pada kabupaten/kota ini cenderung paling besar jumlah penduduk miskinnya.

4.5.1 Uji Eksistensi Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji eksistensi suatu model. Secara teoritis, langkah-langkah uji F dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Formulasi hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, model yang dipakai tidak eksis

$H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, model yang dipakai eksis

b. Pemilihan tingkat signifikansi

$\alpha = 0,05$

c. Kriteria Pengujian

H₀ ditolak bila signifikansi statistik $F \leq 0,05$

H₀ diterima bila signifikansi statistik $F > 0,05$

d. Simpulan

Dari hasil estimasi, nilai signifikansi statistik F sebesar $0.000000 < 0.05$, H₀ ditolak maka model yang dipakai eksis. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE), Harapan Lama Sekolah (HLS), Angka Harapan Hidup (AHH) dan Jumlah Penduduk (JP) yang terdapat dalam persamaan regresi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

4.5.2 Uji Validitas Pengaruh (Uji T) Random Effect Model

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui signifikan dan tidaknya pengaruh variabel-variabel independen dalam model.

Langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut:

1. Formulasi Hipotesis

H₀ : $\beta_1 = 0$, variabel PE tidak memiliki pengaruh signifikan

H_A : $\beta_1 \neq 0$, variabel PE memiliki pengaruh signifikan

H₀ : $\beta_2 = 0$, variabel HLS tidak memiliki pengaruh signifikan

H_A : $\beta_2 \neq 0$, variabel HLS memiliki pengaruh signifikan

H₀ : $\beta_3 = 0$, variabel AHH tidak memiliki pengaruh signifikan

HA : $\beta_3 \neq 0$, variabel AHH memiliki pengaruh signifikan

H0 : $\beta_1 = 0$, variabel JP tidak memiliki pengaruh signifikan

HA : $\beta_1 \neq 0$, variabel JP memiliki pengaruh signifikan

2. Menentukan tingkat signifikansi

$$\alpha = 0.05$$

3. Menentukan kriteria pengujian

H0 ditolak bila signifikansi statistik $t_i \leq 0.05$

H0 diterima bila signifikansi statistik $t_i > 0.05$

4. Simpulan

1) Prob. tPE sebesar $0.3793 \geq 0.05$, H0 diterima maka variabel PE tidak memiliki pengaruh signifikan.

2) Prob. tHLS sebesar $0.0000 \leq 0.05$, H0 ditolak maka variabel memiliki pengaruh signifikan.

3) Prob. tAHH sebesar $0.000 \leq 0.05$, H0 ditolak maka variabel AHH memiliki pengaruh signifikan.

4) Prob. tJP sebesar $0.0000 \leq 0.05$, H0 ditolak maka variabel JP memiliki pengaruh signifikan.

4.5.3 Interpretasi R-Squared (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan daya ramal dari model statistik terpilih. Hasil estimasi menunjukkan nilai sebesar 0.646015, artinya 64.60% variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, harapan lama sekolah, angka harapan hidup, dan jumlah penduduk. Sedangkan sisanya 35.40% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model.

4.6 Intepretasi Ekonomi

4.6.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin

Hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau.

Ketidaksignifikannya pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi kemiskinan juga dapat dilihat berdasarkan data bahwa peningkatan PDRB di Provinsi Riau dari tahun 2011-2016 tidak selalu diiringi dengan penurunan kemiskinan di Provinsi Riau. Seperti halnya pertumbuhan produk domestik regional bruto di tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 malah terjadi kenaikan kemiskinan.

Pertumbuhan yang berjalan dengan tingkat yang lebih rendah, juga menjadi semakin kurang merata. Sehingga jumlah

penduduk miskin tidak akan dapat berkurang secara signifikan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi orang miskin. Apabila pertumbuhan tidak diiringi dengan pemerataannya maka akan terjadi ketimpangan, dan akan menyebabkan yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

Hasil penelitian ini melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Tonapa, dkk (2015) dalam jurnal Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jayapura Tahun 2004-2013, yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Jayapura.

4.6.2 Harapan Lama Sekolah dan Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa harapan lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau Tahun 2011-2016. Hal ini membuktikan bahwa tingginya angka harapan lama sekolah belum tentu dapat membuat seseorang terhindar dari kemiskinan. Apabila harapan lama sekolah tidak diikuti dengan kemampuan dan keterampilan, tidak serta merta produktivitasnya meningkat. Penyediaan lapangan usaha juga dinilai sangat penting untuk mengurangi kemiskinan dalam indikator pendidikan.

Selain itu, pemerintah dirasa perlu melakukan pencegahan kepada pendatang baru yang memiliki pendidikan yang rendah serta keterampilan yang minim, karena akan berdampak pada banyaknya pengemis dan gelandangan berimbas kepada banyaknya penduduk miskin. Pengeluaran pemerintah juga diharapkan dapat ditingkatkan porsinya untuk pengentasan kemiskinan sehingga diharapkan dampaknya dapat lebih cepat dirasakan oleh masyarakat

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Girsang (2014) dalam jurnal Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Provinsi Riau, yang menyatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

4.6.3. Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau tahun 2011-2016 dengan koefisien -10.57287. Artinya, apabila angka harapan hidup naik 1 satuan atau 1 tahun maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 10.57287 ribu jiwa. Apabila angka harapan hidup semakin tinggi, maka tingkat kesehatan masyarakat akan semakin berkualitas dan meningkatkan produktivitas. Tingkat produktivitas

masyarakat yang meningkat dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan, artinya semakin tinggi angka harapan hidup maka tingkat kemiskinan akan menurun. Angka harapan hidup yang meningkat mencerminkan peningkatan kualitas kesehatan pada kabupaten/kota di Provinsi Riau, baik dari sarana maupun pelayanan kesehatan sehingga pada usia tidak produktif pun seseorang dapat memiliki tingkat produktivitas yang tinggi karena kualitas kesehatan yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niswati (2014) dalam jurnal Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011, yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel angka harapan hidup dan tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.6.4. Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau tahun 2011-2016. Hal tersebut artinya, setiap kenaikan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Riau. Bahwa semakin meningkat jumlah penduduk, maka kemiskinan akan

semakin meningkat. Nilai koefisien jumlah penduduk adalah sebesar $2.98E05$ memiliki arti bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk 1 satuan dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 290 jiwa dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang banyak namun tidak diikuti dengan perbaikan sumber daya manusia mulai dari pendidikan dan juga kesehatan maka akan menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin. Karena, penduduk yang tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan menghasilkan produktivitas yang rendah sehingga akan mendapat upah yang rendah sehingga akan menambah jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian ini juga melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Mustika (2014) dalam jurnal Pengaruh PDB dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008, yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil estimasi yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan estimasi data panel maka terpilih model yang terbaik yaitu *Random Effect Model (REM)*.

1. Berdasarkan uji kebaikan model variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di daerah Provinsi Riau karena tingginya peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak diikuti dengan menurunnya jumlah penduduk miskin. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemerataan distribusi pertumbuhan ekonomi terhadap golongan miskin.
2. Harapan Lama Sekolah positif dan berpengaruh signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Riau yang berarti bahwa tingginya angka harapan lama sekolah sama sekali tidak menentukan kemampuan dan keahlian seseorang untuk memproduksi.
3. Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau yang berarti bahwa semakin tingginya angka harapan hidup maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau.
4. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin bertambah penduduk, maka akan menambah jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau.

5.2 Implikasi

Adapun implikasi yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Pemerintah sebaiknya melakukan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan untuk mengentaskan kemiskinan. Pemerintah juga diharapkan dapat mendistribusikan secara merata indikator ekonomi kepada golongan miskin agar tidak terjadi ketimpangan.
2. Pada bidang pendidikan, hendaknya pemerintah lebih menekankan keterampilan dan juga keahlian agar sekolah dapat membangun sumber daya manusia yang dapat berguna dalam perekonomian.
3. Pada bidang kesehatan, pemerintah harus terus meningkatkan sarana dan juga prasarana. Karena dengan sarana serta prasarana yang baik, maka akan menjamin kesehatan masyarakat pada daerah tersebut sehingga sumber daya manusia yang angka harapan hidupnya tinggi dapat terus berproduktivitas.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut baik dengan cara mengembangkan variabel maupun analisis demi sempurnanya hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Astrini, Ni Made Myanti (2013), “Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali”, E-Jurnal Ekonomi Pemabngunan Universitas Udayana, Vol.2, No. 8 Agustus 2013.
- BPS 2018, *Provinsi Riau*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Criswardani, Suryawati, (2005). “Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional”. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Vol.8, No. 3, November 2005.
- Girsang, Silvieni (2015), “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Riau”, Jurnal FEKON, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015.
- Hambar Sari Dwi P & Inggit K (2016). “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.1, No. 2, Sempember 2016.
- Iswara, I Made A & Indrajaya, I Gusti B (2014), “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Perkapita, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsibali Tahun 2006 – 2011”, Jurnal Ekonomi Pembanguna Universitas Udayana, Vol.3, No. 11, November 2014.
- Mega, I.A.S & Yuliarmi, N.N (2013). “Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali”, E-Jurnal Ekonomi Pemabngunan Universitas Udayana, Vol.2, No. 10 Oktober 2013.
- Mustika, Candra (2011). “Pengaruh PDB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008”, Jurnal Paradigma Ekonomi, Vol.1, No.4 Oktober 2011.
- Nasir, Muhammad., Muhammad Saichudin dan Maulizar. (2008), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo”. *Jurnal Eksekutif*, (5)4.
- Niswati, Khurri. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011”, Jurnal Ekonomi Regional, Vol. 9, No. 2, September 2014.
- Noegraha, Yudhistira Artha. 2004. Analisis Sektor Ekonomi Potensial Kota Prabumulih Tahun 2000-2002. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya.

- Paramita S, S. & Darussamin (2016), “Analisis PDRB, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2004-2013”, Jurnal I-Economic, Vol. 2, No.1 Juli 2016.
- Sari, Sindi P dan Darussamin. (2016). “Analisis PDRB, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2004-2013”. Jurnal I-Economic, Vol. 2, No. 1, Juli 2016.
- Tonapa, Tierzha.A.N. dkk. (2015). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Jayapura Tahun 2004-2013”. Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol.2, No.3, Desember 2015.
- Yustie, R. & Heriqbaldi, U (2014). “Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, No.1 April 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data

Tahun	Kab.	JPM	PE	HLS	AHH	JP
2011	Kuantan Singingi	31.07	4.08	11.47	67.57	294.4
2012	Kuantan Singingi	31.26	5.76	11.63	67.61	302.6
2013	Kuantan Singingi	34.71	5.33	11.79	67.64	306.7
2014	Kuantan Singingi	33.52	5.01	11.96	67.66	310.6
2015	Kuantan Singingi	34.10	-2.16	12.64	67.86	314.2
2016	Kuantan Singingi	31.22	3.81	12.81	67.92	317.9
2011	Indragiri Hulu	27.51	5.12	11.20	69.53	372.0
2012	Indragiri Hulu	27.68	8.05	11.25	69.60	383.3
2013	Indragiri Hulu	29.60	6.02	11.29	69.63	392.3
2014	Indragiri Hulu	29.40	5.38	11.51	69.64	400.9
2015	Indragiri Hulu	31.63	-2.98	11.92	69.74	409.4
2016	Indragiri Hulu	29.73	3.62	12.24	69.79	417.7
2011	Indragiri Hilir	52.82	6.91	10.49	66.30	675.8
2012	Indragiri Hilir	53.01	7.61	10.49	66.43	676.4
2013	Indragiri Hilir	54.18	6.92	10.50	66.50	685.5
2014	Indragiri Hilir	52.39	6.65	10.67	66.54	694.6
2015	Indragiri Hilir	56.85	2.02	11.38	66.84	703.7
2016	Indragiri Hilir	56.82	4.73	11.58	66.95	713.0
2011	Pelalawan	37.59	5.57	10.78	69.78	329.5
2012	Pelalawan	38,28	2.97	10.81	69.86	339.8
2013	Pelalawan	43.55	5.41	10.84	70.04	358.2

2014	Pelalawan	42.67	6.02	11.02	70.13	377.2
2015	Pelalawan	47.53	2.43	11.56	70.23	396.9
2016	Pelalawan	45.35	2.91	11.68	70.31	417.4
2011	Siak	20.83	-0.52	11.49	70.39	391.7
2012	Siak	21.04	2.05	11.50	70.45	404.0
2013	Siak	23.21	-2.36	11.64	70.51	416.2
2014	Siak	22.54	-0.97	11.81	70.54	428.4
2015	Siak	24.81	-0.21	12.26	70.54	440.8
2016	Siak	24.86	0.35	12.56	70.59	453.0
2011	Kampar	61.20	4.03	11.93	69.65	711.2
2012	Kampar	61.75	5.65	12.22	69.72	733.5
2013	Kampar	68.58	6.12	12.51	69.77	753.3
2014	Kampar	67.61	3.37	12.72	69.80	773.1
2015	Kampar	72.22	1.08	12.86	70	793.0
2016	Kampar	67.68	2.76	12.87	70.08	812.7
2011	Rokanhulu	52.82	6.66	10.87	68.60	507.0
2012	Rokanhulu	53.55	5.94	11.35	68.70	523.0
2013	Rokanhulu	59.85	5.81	12.09	68.85	545.4
2014	Rokanhulu	58.29	6.30	12.36	68.93	568.5
2015	Rokanhulu	64.74	1.96	12.39	69.03	592.2
2016	Rokanhulu	67.42	4.83	12.59	69.17	616.4
2011	Bengkalis	34.96	7.56	12.16	70.36	503.6
2012	Bengkalis	35.25	-0.66	12.19	70.38	519.3
2013	Bengkalis	40.11	-3.32	12.22	70.38	527.9
2014	Bengkalis	38.82	-3.93	12.35	70.38	536.1
2015	Bengkalis	40	-2.78	12.39	70.58	543.9
2016	Bengkalis	37.49	-2.47	12.72	70.63	551.6
2011	Rokanhilir	43.77	-0.01	10.94	69.07	574.4
2012	Rokanhilir	44.02	3.58	11	69.16	592.4
2013	Rokanhilir	47.47	2.35	11.06	69.23	609.7
2014	Rokanhilir	46.07	4.70	11.42	69.27	627.2
2015	Rokanhilir	49.13	0.52	11.75	69.47	644.6
2016	Rokanhilir	52.40	2.28	12.06	69.57	662.2
2011	Kep. Meranti	63.58	6.65	11.53	66.17	177.0
2012	Kep. Meranti	63.85	6.48	11.89	66.29	177.5
2013	Kep. Meranti	64.02	4.15	12.23	66.38	178.8
2014	Kep. Meranti	61.07	4.35	12.34	66.42	179.8
2015	Kep. Meranti	61.64	2.81	12.41	66.72	181.0
2016	Kep. Meranti	56.18	3.17	12.74	66.85	182.1

2011	Pekanbaru	32.34	7.27	13.74	71.46	929.2
2012	Pekanbaru	32.66	7.53	13.83	71.51	958.3
2013	Pekanbaru	32.46	5.44	13.93	71.54	984.6
2014	Pekanbaru	32.29	6.67	14.07	71.55	1011.1
2015	Pekanbaru	33.76	5.42	14.86	71.65	1038.1
2016	Pekanbaru	32.49	5.79	14.87	71.70	1064.5
2011	Dumai	13.97	4.18	11.87	69.95	259.9
2012	Dumai	14.11	3.59	12.07	70.02	268.0
2013	Dumai	13.72	3.61	12.27	70.04	274.0
2014	Dumai	13.62	2.65	12.40	70.05	280.1
2015	Dumai	14.97	1.89	12.46	70.25	285.9
2016	Dumai	13.76	4.54	12.75	70.31	291.9

Lampiran 2: Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: JPM?
Method: Pooled Least Squares
Date: 11/10/18 Time: 13:14
Sample: 2011 2016
Included observations: 6
Cross-sections included: 12
Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	536.6397	76.22652	7.040065	0.0000
PE?	-0.116804	0.523942	-0.222934	0.8243
HLS?	0.591076	1.888381	0.313007	0.7552
AHH?	-7.476828	1.177619	-6.349107	0.0000
JP?	3.32E-05	7.85E-06	4.225569	0.0001
R-squared	0.441488	Mean dependent var		42.91556
Adjusted R-squared	0.408144	S.D. dependent var		15.87680
S.E. of regression	12.21436	Akaike info criterion		7.910017
Sum squared resid	9995.769	Schwarz criterion		8.068119
Log likelihood	-279.7606	Hannan-Quinn criter.		7.972958
F-statistic	13.24043	Durbin-Watson stat		0.075673
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3: Hasil Regresi Fixed Effect Method

Dependent Variable: JPM?
Method: Pooled Least Squares
Date: 11/10/18 Time: 13:14
Sample: 2011 2016
Included observations: 6
Cross-sections included: 12
Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	725.6654	94.62127	7.669157	0.0000
PE?	-0.167785	0.189786	-0.884073	0.3804
HLS?	5.039733	1.071828	4.701996	0.0000
AHH?	-10.96105	1.359284	-8.063840	0.0000
JP?	3.09E-05	6.85E-06	4.515966	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
1—C	-20.48066			
2—C	-2.757208			
3—C	-16.48471			
4—C	18.14299			
5—C	-2.955986			
6—C	20.29255			
7—C	12.19644			
8—C	5.590664			
9—C	4.966597			
10—C	1.489392			
11—C	-6.473900			
12—C	-13.52616			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.971308	Mean dependent var	42.91556	
Adjusted R-squared	0.963622	S.D. dependent var	15.87680	
S.E. of regression	3.028175	Akaike info criterion	5.246927	
Sum squared resid	513.5112	Schwarz criterion	5.752853	
Log likelihood	-172.8894	Hannan-Quinn criter.	5.448338	
F-statistic	126.3827	Durbin-Watson stat	1.390948	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4: Hasil Regresi Random Effect Method

Dependent Variable: JPM?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/10/18 Time: 13:15

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 12

Total pool (balanced) observations: 72

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	700.1808	86.28262	8.114969	0.0000
PE?	-0.166224	0.187810	-0.885065	0.3793
HLS?	4.972265	1.045412	4.756273	0.0000
AHH?	-10.57287	1.241134	-8.518720	0.0000
JP?	2.98E-05	6.34E-06	4.698948	0.0000
Random Effects (Cross)				
1—C	-19.98388			
2—C	-3.070988			
3—C	-15.24231			

4—C	17.46041
5—C	-3.538351
6—C	20.21738
7—C	12.27960
8—C	5.119642
9—C	4.974134
10—C	2.204257
11—C	-6.555521
12—C	-13.86437

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		14.60489	0.9588
Idiosyncratic random		3.028175	0.0412
Weighted Statistics			
R-squared	0.646015	Mean dependent var	3.619691
Adjusted R-squared	0.624882	S.D. dependent var	4.856338
S.E. of regression	2.974358	Sum squared resid	592.7358
F-statistic	30.56838	Durbin-Watson stat	1.176423
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.356058	Mean dependent var	42.91556
Sum squared resid	11524.73	Durbin-Watson stat	0.060505

Lampiran 5: Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: CROSSID
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	94.006350	(11,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	213.742466	11	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: JPM?
Method: Panel Least Squares
Date: 11/10/18 Time: 13:17
Sample: 2011 2016
Included observations: 6
Cross-sections included: 12
Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	536.6397	76.22652	7.040065	0.0000
PE?	-0.116804	0.523942	-0.222934	0.8243

HLS?	0.591076	1.888381	0.313007	0.7552
AHH?	-7.476828	1.177619	-6.349107	0.0000
JP?	3.32E-05	7.85E-06	4.225569	0.0001
R-squared	0.441488	Mean dependent var		42.91556
Adjusted R-squared	0.408144	S.D. dependent var		15.87680
S.E. of regression	12.21436	Akaike info criterion		7.910017
Sum squared resid	9995.769	Schwarz criterion		8.068119
Log likelihood	-279.7606	Hannan-Quinn criter.		7.972958
F-statistic	13.24043	Durbin-Watson stat		0.075673
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6: Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: CROSSID

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.639690	4	0.8016

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE?	-0.167785	-0.166224	0.000746	0.9544
HLS?	5.039733	4.972265	0.055930	0.7754
AHH?	-10.961047	-10.572871	0.307239	0.4837
JP?	0.000031	0.000030	0.000000	0.6640

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: JPM?

Method: Panel Least Squares

Date: 11/10/18 Time: 13:17

Sample: 2011 2016

Included observations: 6

Cross-sections included: 12

Total pool (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	725.6654	94.62127	7.669157	0.0000
PE?	-0.167785	0.189786	-0.884073	0.3804
HLS?	5.039733	1.071828	4.701996	0.0000
AHH?	-10.96105	1.359284	-8.063840	0.0000
JP?	3.09E-05	6.85E-06	4.515966	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.971308	Mean dependent var	42.91556
Adjusted R-squared	0.963622	S.D. dependent var	15.87680
S.E. of regression	3.028175	Akaike info criterion	5.246927
Sum squared resid	513.5112	Schwarz criterion	5.752853
Log likelihood	-172.8894	Hannan-Quinn criter.	5.448338
F-statistic	126.3827	Durbin-Watson stat	1.390948
Prob(F-statistic)	0.000000		
